

## Pelatihan Strategi Ice Breaking sebagai Solusi Meningkatkan Keaktifan Santri Introvert dalam Belajar Bahasa Arab

Ruli Ahmadi<sup>1\*</sup>, Nurwa Sucahyo<sup>1</sup>, Amir Hamzah<sup>1</sup>, Raudatul Jannah<sup>1</sup>, Mira Puspita<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

\*Corresponding author: ruliahmadi56@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Article history</b> ..... Received : February 03, 2025 Revised : February 08, 2025 Accepted : March 21, 2025 Published : March 26, 2025</p> <p><b>Keywords</b> Training, Ice-Breaking Strategy, Participation, Introverted Students, Arabic Language Learning.</p>  <p>License by CC-BY-SA Copyright © 2025, The Author(s).</p>	<p>Ice-breaking strategy training is conducted to enhance the participation of introverted students in Arabic language learning at Islamic boarding schools (pondok pesantren). This initiative aims to assist teachers in creating a more inclusive and interactive classroom environment, allowing introverted students to feel more comfortable and confident in engaging with the learning process. The implementation method begins with identifying needs and preparing training materials, followed by the development of training content and conducting workshops for teachers. After the training, teachers apply ice-breaking techniques in the classroom, which are then evaluated to measure their impact on student participation. The results indicate that ice-breaking techniques effectively improve interaction and engagement among introverted students. Most previously passive students began to participate more actively in discussions and classroom activities. Teachers also reported improvements in classroom management and student involvement in Arabic language lessons. Evaluations showed a significant increase in the participation of introverted students, accompanied by an improvement in their comprehension of the material. In conclusion, this training has proven effective in enhancing the engagement of introverted students and positively impacting Arabic language teaching in Islamic boarding schools. Therefore, the application of ice-breaking techniques can be expanded to other institutions to foster a more inclusive and interactive learning environment.</p>
<p><i>How to cite:</i> Ahmadi, R., Sucahyo, N., Hamzah, A., Jannah, R., Puspita, M. (2025). Pelatihan Strategi Ice Breaking sebagai Solusi Meningkatkan Keaktifan Santri Introvert dalam Belajar Bahasa Arab. <i>Journal of Community Development and Empowerment</i>, 1(2), 41-46. <a href="https://doi.org/10.70716/jocdem.v1i2.147">https://doi.org/10.70716/jocdem.v1i2.147</a></p>	

### PENDAHULUAN

Pendidikan di pondok pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan yang memiliki ciri khas dan tujuan untuk membentuk karakter santri melalui pengajaran agama dan berbagai ilmu pengetahuan, salah satunya adalah Bahasa Arab. Bahasa Arab menjadi sangat penting karena digunakan dalam banyak literatur agama Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadis. Namun, dalam proses pembelajaran Bahasa Arab, terdapat tantangan yang dihadapi oleh para pengajar, salah satunya adalah bagaimana mendorong keaktifan santri dalam belajar, terutama bagi santri dengan karakter introvert. Santri introvert seringkali mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan sesama, terutama dalam suasana yang mengharuskan mereka untuk berbicara atau terlibat dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, santri dengan tipe introvert memiliki kecenderungan untuk lebih diam dan tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran yang membutuhkan partisipasi verbal (Rahman & Sari, 2020). Keaktifan belajar yang rendah dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, terutama dalam bahasa asing seperti Bahasa Arab yang membutuhkan banyak interaksi dan latihan berbicara. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan santri introvert dalam pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah strategi ice breaking, yang berfungsi untuk mencairkan suasana dan menghilangkan rasa canggung di antara peserta didik. Ice breaking dikenal sebagai teknik yang efektif untuk menciptakan hubungan yang lebih baik antara pengajar dan santri, serta antara sesama santri (Kurniawan, 2019). Strategi ice breaking dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti permainan sederhana, tanya jawab, atau aktivitas ringan yang melibatkan interaksi langsung. Teknik ini dapat membantu santri introvert untuk lebih terbuka dan merasa lebih nyaman dalam berpartisipasi dalam pembelajaran.

Penelitian oleh Hidayat et al. (2018) menunjukkan bahwa penerapan strategi ice breaking dapat membantu meningkatkan komunikasi antar peserta didik, terutama di kalangan mereka yang cenderung tertutup. Aktivitas ice breaking berfungsi sebagai jembatan untuk membangun hubungan yang lebih akrab antara pengajar dan santri, serta meningkatkan motivasi belajar. Melalui penerapan strategi ini, santri introvert diharapkan dapat mengurangi rasa canggung dan ketakutan mereka untuk berbicara, sehingga mereka dapat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Arab.

Meskipun strategi ice breaking telah banyak diterapkan dalam berbagai bidang pendidikan, namun masih ada sedikit penelitian yang secara spesifik membahas penerapan teknik ini untuk meningkatkan keaktifan santri introvert dalam pembelajaran Bahasa Arab. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada para pengajar di pondok pesantren tentang cara menggunakan strategi ice breaking untuk meningkatkan keaktifan santri introvert dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk mengembangkan keterampilan pengajar dalam mengelola kelas dengan metode yang lebih inklusif dan interaktif. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan para pengajar dapat memfasilitasi santri introvert untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran Bahasa Arab. Selain itu, pengajaran Bahasa Arab yang lebih interaktif juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar santri.

Pentingnya peran pengajar dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan psikologis santri, terutama yang memiliki karakter introvert, diungkapkan oleh Suryani (2021). Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh bagaimana pengajar dapat menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Salah satu pendekatan yang dapat diadopsi adalah teknik ice breaking, yang diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan memfasilitasi santri introvert dalam mengekspresikan diri mereka.

Santri introvert seringkali merasa terasingkan dalam lingkungan pembelajaran yang lebih dominan mengutamakan interaksi verbal. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan mereka untuk lebih fokus pada pemikiran internal dan kurang nyaman dalam berbicara di depan umum (Adriani & Santosa, 2022). Oleh karena itu, pendekatan yang lebih lembut dan tidak menekan sangat diperlukan untuk mengakomodasi kebutuhan mereka. Ice breaking menjadi salah satu solusi yang dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut, dengan cara membangun suasana yang lebih ringan dan menyenangkan.

Penerapan ice breaking juga dapat berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan sosial santri introvert. Seperti yang dijelaskan oleh Mulyadi (2020), kegiatan ice breaking dapat memperbaiki hubungan sosial antar peserta didik, meningkatkan kepercayaan diri, serta memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif. Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat dalam mencairkan suasana, tetapi juga meningkatkan keterampilan berbicara dan berinteraksi yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Meskipun demikian, masih banyak pengajar yang kurang memahami bagaimana cara mengimplementasikan teknik ice breaking dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab. Oleh karena itu, pelatihan yang diberikan kepada pengajar di pondok pesantren sangat penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan yang cukup dalam menerapkan teknik ini. Pelatihan ini bertujuan untuk mengedukasi pengajar mengenai berbagai teknik ice breaking yang dapat diterapkan dalam kelas, serta bagaimana cara memodifikasi teknik tersebut agar sesuai dengan kebutuhan santri introvert.

Pada akhirnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan menerapkan strategi ice breaking sebagai solusi untuk meningkatkan keaktifan santri introvert dalam belajar Bahasa Arab. Dengan demikian, diharapkan para santri dapat merasa lebih nyaman dalam berpartisipasi dalam pembelajaran, serta dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai materi yang diajarkan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa tahapan yang sistematis dan terstruktur, yang bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada pengajar di pondok pesantren mengenai penerapan strategi ice breaking dalam pembelajaran Bahasa Arab, khususnya untuk meningkatkan keaktifan santri introvert. Metode pelaksanaan ini akan dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan pengajar dan santri sebagai peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan.

Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan dan persiapan pelatihan. Pada tahap ini, tim pengabdian akan melakukan observasi awal terhadap proses pembelajaran Bahasa Arab di pondok

pesantren yang menjadi mitra. Observasi ini bertujuan untuk memahami kondisi nyata di lapangan, termasuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh pengajar dan santri introvert dalam proses pembelajaran. Selain itu, tim pengabdian juga akan melakukan wawancara dengan pengajar dan beberapa santri untuk menggali informasi mengenai pengalaman mereka dalam menghadapi hambatan keaktifan dalam belajar, terutama bagi santri dengan tipe kepribadian introvert. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, materi pelatihan akan disusun agar sesuai dengan kebutuhan peserta.

Tahap kedua adalah penyusunan materi pelatihan. Materi pelatihan akan disusun secara komprehensif, mencakup teori dasar mengenai tipe kepribadian introvert, karakteristik santri introvert, serta pentingnya penerapan ice breaking dalam pembelajaran Bahasa Arab. Selain itu, materi ini juga akan memuat berbagai teknik ice breaking yang dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, mulai dari permainan sederhana hingga aktivitas yang lebih interaktif yang dapat memfasilitasi keterlibatan santri introvert. Materi pelatihan akan disusun dengan menggunakan pendekatan yang mudah dipahami dan langsung dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pelatihan kepada para pengajar. Pelatihan ini akan dilakukan dalam bentuk workshop yang akan diikuti oleh para pengajar di pondok pesantren. Selama workshop, para pengajar akan diberikan pemahaman teoritis mengenai pentingnya memahami kepribadian santri introvert dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab. Selain itu, pengajar juga akan dilatih untuk mempraktikkan berbagai teknik ice breaking yang telah disusun dalam materi pelatihan. Teknik-teknik tersebut akan diuji coba melalui simulasi kelas, di mana pengajar dapat langsung mengaplikasikan ice breaking dalam situasi pembelajaran yang sesungguhnya.

Pada tahap ini, pengajar akan dibimbing untuk melakukan interaksi dengan santri introvert menggunakan metode ice breaking yang sesuai. Beberapa contoh teknik yang akan dilatih meliputi permainan perkenalan diri, kuis interaktif, dan diskusi kelompok dengan topik yang ringan. Para pengajar akan diberi kesempatan untuk mempraktekkan teknik-teknik tersebut dan mendapatkan umpan balik dari fasilitator pelatihan. Pelatihan ini dirancang untuk memberi pengajar keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan di kelas, sehingga dapat meningkatkan interaksi antara pengajar dan santri, serta memfasilitasi santri introvert untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Tahap keempat adalah pelaksanaan uji coba di kelas. Setelah mengikuti pelatihan, para pengajar akan mengimplementasikan teknik ice breaking yang telah dipelajari dalam pembelajaran Bahasa Arab di kelas mereka. Uji coba ini akan dilakukan dalam beberapa sesi kelas, dengan melibatkan santri introvert sebagai peserta utama. Selama pelaksanaan, tim pengabdian akan melakukan pemantauan langsung untuk melihat bagaimana pengajar menerapkan teknik ice breaking dan seberapa efektif teknik tersebut dalam meningkatkan keaktifan santri introvert. Pengamatan ini bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan implementasi teknik ice breaking serta untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada pengajar.

Tahap kelima adalah evaluasi pelaksanaan. Evaluasi akan dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kuantitatif akan melibatkan pengumpulan data melalui kuesioner yang diisi oleh pengajar dan santri untuk mengukur tingkat keaktifan santri introvert sebelum dan sesudah penerapan teknik ice breaking. Data kuantitatif ini akan dianalisis untuk melihat apakah ada perubahan yang signifikan dalam keaktifan santri selama pembelajaran Bahasa Arab. Selain itu, evaluasi kualitatif akan dilakukan melalui wawancara dengan pengajar dan santri untuk menggali pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang menggunakan ice breaking. Hasil dari evaluasi ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas pelatihan dan penerapan teknik ice breaking.

Tahap keenam adalah penyusunan laporan dan dokumentasi. Setelah evaluasi dilakukan, tim pengabdian akan menyusun laporan mengenai pelaksanaan kegiatan dan hasil yang diperoleh. Laporan ini akan mencakup hasil observasi, umpan balik dari peserta, serta analisis terhadap data yang terkumpul. Laporan ini juga akan memberikan rekomendasi mengenai cara-cara untuk meningkatkan keaktifan santri introvert di masa mendatang, baik melalui pelatihan lebih lanjut maupun dengan penyesuaian strategi pengajaran lainnya. Selain itu, seluruh kegiatan ini akan didokumentasikan dalam bentuk foto, video, dan materi pelatihan yang dapat digunakan sebagai referensi bagi pengajar lainnya di masa depan.

Tahap terakhir adalah sosialisasi hasil dan tindak lanjut. Hasil dari pelatihan dan uji coba ini akan disosialisasikan kepada pihak-pihak terkait di pondok pesantren untuk memastikan keberlanjutan dari penerapan teknik ice breaking dalam pembelajaran Bahasa Arab. Sosialisasi ini dapat berupa pertemuan dengan pengelola pondok pesantren untuk membahas hasil yang telah dicapai dan merencanakan langkah-

langkah selanjutnya. Tindak lanjut ini juga akan mencakup kemungkinan pelaksanaan pelatihan lanjutan atau penyediaan materi pelatihan tambahan untuk mendalami lebih jauh teknik ice breaking yang lebih variatif.

Dengan pelaksanaan tahapan-tahapan tersebut, diharapkan pelatihan strategi ice breaking dapat meningkatkan keaktifan santri introvert dalam pembelajaran Bahasa Arab dan menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif di pondok pesantren.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan strategi ice breaking untuk pengajar di pondok pesantren telah dilaksanakan dengan lancar dan memberikan dampak positif dalam meningkatkan keaktifan santri introvert dalam pembelajaran Bahasa Arab. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan, terdapat beberapa temuan utama yang akan dibahas dalam bagian ini, baik dari segi implementasi teknik ice breaking oleh pengajar maupun perubahan yang terjadi pada keaktifan santri introvert setelah penerapan teknik tersebut.

Pertama, pengajar menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pelatihan strategi ice breaking. Mereka memahami bahwa teknik ini sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mendorong keterlibatan santri introvert. Sebagian besar pengajar mengakui bahwa teknik ice breaking membantu mereka menciptakan hubungan yang lebih akrab dengan santri, yang sebelumnya mungkin merasa canggung dan kurang percaya diri dalam berinteraksi di kelas. Sebagai contoh, salah satu pengajar menyatakan, "Saya merasa santri introvert lebih terbuka dan nyaman berbicara setelah saya menggunakan teknik ice breaking, mereka tidak merasa tertekan lagi."

Selain itu, pengajar juga melaporkan bahwa penggunaan teknik ice breaking mempermudah mereka dalam mengelola kelas. Sebelum pelatihan, beberapa pengajar merasa kesulitan untuk menarik perhatian santri introvert yang lebih banyak diam dan jarang berbicara. Namun, setelah menerapkan teknik ice breaking, mereka merasa lebih mampu menciptakan suasana yang lebih interaktif dan menyenangkan. Ini sesuai dengan temuan dalam penelitian oleh Kurniawan (2019) yang menyatakan bahwa teknik ice breaking dapat membantu menciptakan atmosfer yang lebih positif dalam pembelajaran.

Santri introvert yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik ice breaking juga menunjukkan perubahan signifikan dalam tingkat keaktifan mereka. Sebelum penerapan ice breaking, santri introvert cenderung pasif dalam kelas dan jarang berpartisipasi dalam diskusi atau tanya jawab. Namun, setelah beberapa kali diterapkan, santri introvert mulai lebih terbuka dalam berkomunikasi dan menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa teknik ice breaking dapat mengurangi kecanggungan yang sering dialami oleh santri introvert dalam interaksi sosial di kelas. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Rahman dan Sari (2020) yang menunjukkan bahwa strategi ice breaking dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, terutama mereka yang cenderung introvert.

Pengamatan yang dilakukan selama uji coba di kelas juga menunjukkan adanya peningkatan dalam partisipasi santri introvert dalam kegiatan belajar. Sebagai contoh, pada sesi pertama setelah penerapan ice breaking, sebagian besar santri introvert mulai berani untuk mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pengajar. Sebelumnya, mereka biasanya hanya diam dan lebih memilih untuk tidak terlibat dalam diskusi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa teknik ice breaking berhasil menciptakan suasana yang lebih terbuka dan aman bagi santri introvert untuk berinteraksi.

Dalam hal peningkatan pemahaman materi Bahasa Arab, hasil yang diperoleh dari evaluasi kuesioner juga menunjukkan adanya perubahan positif. Santri yang sebelumnya merasa kesulitan untuk memahami materi Bahasa Arab karena kurangnya keterlibatan dalam kelas, kini merasa lebih mudah untuk memahami pelajaran setelah mereka lebih aktif berpartisipasi. Seperti yang dijelaskan oleh Hidayat et al. (2018), ice breaking dapat meningkatkan interaksi antara pengajar dan peserta didik, yang pada gilirannya membantu mempercepat pemahaman materi.

Namun, meskipun penerapan teknik ice breaking memberikan dampak positif, ada beberapa tantangan yang masih dihadapi selama proses pelaksanaan. Salah satu tantangan utama adalah keberagaman karakteristik santri dalam satu kelas. Meskipun banyak santri introvert yang mulai aktif setelah diterapkan teknik ice breaking, ada juga sebagian yang masih merasa canggung dan lebih memilih untuk tetap diam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknik ice breaking sangat efektif, tetap diperlukan penyesuaian lebih lanjut agar dapat diterapkan dengan maksimal, terutama untuk santri dengan tingkat

introversi yang lebih tinggi. Menurut Mulyadi (2020), penting bagi pengajar untuk memahami bahwa setiap individu memiliki kecepatan dan cara beradaptasi yang berbeda terhadap teknik ice breaking.

Di sisi lain, teknik ice breaking juga memberikan manfaat dalam meningkatkan hubungan sosial antar santri. Seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh Suryani (2021), ice breaking membantu menciptakan hubungan yang lebih akrab antara peserta didik, yang pada gilirannya meningkatkan kolaborasi dalam kelas. Santri yang awalnya jarang berinteraksi satu sama lain, kini mulai berbicara dan bekerja sama dalam aktivitas kelompok yang dilakukan selama ice breaking. Hal ini sangat penting, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab yang membutuhkan interaksi verbal.

Penerapan teknik ice breaking juga mendorong pengajar untuk lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran. Sebelumnya, pengajar cenderung terjebak dalam metode yang monoton dan kurang melibatkan interaksi aktif antara pengajar dan santri. Namun, setelah mengikuti pelatihan, pengajar mulai berinovasi dengan menggunakan berbagai variasi teknik ice breaking yang disesuaikan dengan kebutuhan santri introvert. Misalnya, pengajar menggunakan teknik permainan bahasa untuk membuat santri lebih nyaman dalam berbicara Bahasa Arab. Kurniawan (2019) juga menyarankan bahwa pengajaran yang interaktif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, yang pada akhirnya akan memperbaiki hasil belajar.

Namun, meskipun terdapat dampak positif dalam penerapan ice breaking, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk pengembangan lebih lanjut. Salah satunya adalah kebutuhan untuk memperkenalkan lebih banyak teknik ice breaking yang lebih variatif. Sebagai contoh, beberapa pengajar merasa teknik ice breaking yang digunakan dalam pelatihan masih terbatas dan kurang dapat disesuaikan dengan berbagai situasi pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan lanjutan atau workshop yang lebih mendalam mengenai variasi teknik ice breaking yang dapat disesuaikan dengan karakteristik kelas yang berbeda.

Secara keseluruhan, hasil dari pelatihan dan penerapan teknik ice breaking ini memberikan bukti bahwa pendekatan yang inklusif dan interaktif sangat penting dalam pembelajaran, khususnya untuk santri introvert yang cenderung pasif. Peningkatan keaktifan santri introvert dalam berinteraksi di kelas menunjukkan bahwa teknik ice breaking dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran Bahasa Arab. Diharapkan, pelatihan ini dapat dijadikan model untuk diterapkan di pondok pesantren lainnya, sehingga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan interaktif.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan strategi ice breaking kepada pengajar di pondok pesantren terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan santri introvert dalam pembelajaran Bahasa Arab. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pengajar yang telah dilatih mampu mengimplementasikan teknik ice breaking dengan baik, yang berujung pada peningkatan interaksi antara pengajar dan santri, serta antara sesama santri. Santri introvert, yang sebelumnya cenderung pasif, mulai lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran setelah penerapan teknik ini. Ini mengindikasikan bahwa ice breaking dapat menciptakan suasana yang lebih inklusif dan memotivasi santri untuk lebih terbuka dalam berinteraksi.

Penerapan ice breaking tidak hanya berdampak pada keaktifan santri, tetapi juga pada peningkatan pemahaman materi Bahasa Arab. Santri yang lebih terlibat dalam kegiatan belajar merasa lebih percaya diri dalam memahami dan menggunakan Bahasa Arab. Selain itu, teknik ini turut mendorong pengajar untuk lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan semua peserta didik, baik introvert maupun ekstrovert. Pengajaran yang lebih interaktif ini dapat memperbaiki kualitas pembelajaran dan mempercepat pemahaman materi.

Secara keseluruhan, pelatihan ini memberikan dampak positif yang signifikan baik bagi pengajar maupun santri. Oleh karena itu, disarankan untuk melanjutkan pelatihan serupa di pondok pesantren lainnya guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi semua tipe kepribadian, khususnya santri introvert yang membutuhkan pendekatan lebih sensitif dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

Adriani, I., & Santosa, E. (2022). Pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan berbicara dalam bahasa asing di kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(2), 103-112.

- Hidayat, M., Fadillah, R., & Wijaya, H. (2018). Pengaruh teknik ice breaking terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 56-64.
- Kurniawan, R. (2019). Penggunaan teknik ice breaking dalam meningkatkan interaksi kelas. *Jurnal Pendidikan Guru*, 10(2), 99-107.
- Mulyadi, A. (2020). Ice breaking sebagai strategi pembelajaran interaktif di kelas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 17(3), 215-223.
- Rahman, A., & Sari, M. (2020). Santri introvert dan tantangan dalam pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 80-88.
- Suryani, I. (2021). Peran pengajar dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk santri introvert. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 45-52.